

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PERTOLONGAN PERTAMA DENGAN METODE CERAMAH BERDASARKAN HEALTH BELIEF MODEL TERHADAP KEMAMPUAN PENATALAKSANAAN KERACUNAN MAKANAN PADA GURU SD AL BAITUL AMIEN 03 JEMBER

Ayuni Indirasati¹, Mohammad Ali Hamid², Ely Rahmatika Nugrahani³

ayuni.indira200225@gmail.com¹, malihamid@unmuhjember.ac.id²,

elyrahmatikanugrahani@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang : Kasus keracunan masih sering terjadi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan pertolongan pertama menuntut adanya pendidikan kesehatan yang efektif. Metode ceramah berdasarkan Health Belief Model (HBM) dinilai mampu meningkatkan kemampuan guru dalam penatalaksanaan keracunan makanan. Metode : Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one-group pretest-posttest design, melibatkan 16 guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan uji paired t-test. Hasil : Dari 16 responden, terdapat bahwa kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan guru meningkat dari kategori cukup menjadi baik setelah diberikan pendidikan kesehatan, serta terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan metode ceramah berdasarkan Health Belief Model terhadap kemampuan tersebut. Kesimpulan : Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah berdasarkan health belief model efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam penatalaksanaan keracunan makanan di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Metode Ceramah, Health Belief Model, Penatalaksanaan Keracunan Makanan, Guru Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Background: Cases of poisoning still occur frequently and are a public health problem, including in elementary school environments. The lack of knowledge and skills among teachers in providing first aid requires effective health education. The lecture method based on the Health Belief Model (HBM) is considered capable of improving teachers' ability to manage food poisoning. Method: This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 16 teachers selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using a paired t-test. Results: Of the 16 respondents, it was found that teachers' food poisoning management skills improved from adequate to good after receiving health education, and there was a significant effect of lecture-based health education using the Health Belief Model on these skills. Conclusion: Health education using the lecture method based on the health belief model is effective in improving teachers' ability to manage food poisoning in schools.

Keywords: Health Education, Lecture Method, Health Belief Model, Food Poisoning Management, Elementary School Teachers.

PENDAHULUAN

Kasus keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mengkhawatirkan. *World Health Organization* (WHO) mengatakan penyakit yang menyebar

melalui makanan diakibatkan oleh mikroorganisme yang masuk tubuh melalui makanan yang dikonsumsi (Sugiyanto et al., 2024).

Secara global, WHO melaporkan 31 agen berbahaya penyebab penyakit bawaan pangan yang menyebabkan 600 juta kasus dan 420.000 kematian setiap tahun. Di Indonesia, 64,46% dari 1.110 kasus keracunan pada 2021–2023 disebabkan oleh makanan dan minuman, terutama dari makanan rumah tangga dan jajanan keliling (Rahmi, 2024). Kasus keracunan juga masih terjadi, termasuk kejadian massal di SDN Wuluh, Jombang, pada 2025 yang menimpa 45 siswa.

Penelitian Sukmawati (2022) membuktikan bahwa metode ceramah merupakan pendekatan edukatif yang efektif karena mudah diterima peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Keberhasilan pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan metode, tetapi juga pendekatan teori perilaku. *Health Belief Model* (HBM) menjadi kerangka teoritis relevan karena menekankan persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat tindakan, hambatan, isyarat bertindak, dan kepercayaan diri (Islam M.T., 2025). Dalam konteks keracunan makanan, HBM membantu guru memahami urgensi tindakan cepat, meningkatkan keyakinan diri, serta mengatasi hambatan dalam memberikan pertolongan pertama.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Dengan Metode Ceramah Berdasarkan *Health Belief Model* Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang diterapkan adalah *pre-experimental* dengan pendekatan *One-Group Pretest–Posttest Design*, yaitu pengukuran variabel dependen dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

a. Karakteristik Data Umum Responden

Table 1. Karakteristik data umum responden guru sd al baitul amien 03 jember (n=16)

Karakterisrik Responden	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	16	100%
	Laki-laki	0	0
Usia	24 Tahun	5	31,25%
	25 Tahun	1	12,50%
	27 Tahun	2	6,25%
	29 Tahun	1	62,5%
	31 Tahun	1	62,5%
	33 Tahun	1	62,5%
	34 Tahun	2	12,50%
	36 Tahun	1	6,25%
Lama Mengajar	1-5 Tahun	10	62,5%
	6-10 Tahun	3	18,75%
	11-15 Tahun	2	12,5%
	>15 Tahun	0	0

Berdasarkan pada tabel 1. Karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 16 orang (100%). Karakteristik responden mayoritas berusia

24 Tahun dengan jumlah 5 orang (31,25%). Karakteristik responden mayoritas lama mengajar dengan jumlah 10 orang (62,5%).

b. Karakteristik Data Khusus Responden

Table 2. Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	62,5%
Cukup	2	12,5%
Baik	4	25%
Total	16	100%

Berdasarkan pada tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas guru SD Al Baitul Amien 03 Jember memiliki kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada kategori Kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini terlihat dari skor pretest jumlah 10 orang dengan persentase 62,5%.

Table 3. Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	2	12,5%
Cukup	5	31,25%
Baik	9	56,25%
Total	16	100%

Berdasarkan pada tabel 3. Terlihat adanya peningkatan signifikan kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada guru setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Mayoritas guru berada pada kategori Baik, dengan skor tertinggi yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 56,25%.

Table 4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Dengan Metode Ceramah Berdasarkan *Health Belief Model* Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember

Kategori	Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan	Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan	<i>P value</i>
Baik	25	56,25	0,001
Cukup	12,5	31,25	
Kurang	62,5	12,5	

Berdasarkan pada tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 16 responden diperoleh *p value* uji *paired t-test* $0,001 < 0,05$, dengan demikian H1 diterima yakni terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember.

Pembahasan

a. Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Sebelum Pendidikan Kesehatan

Sebelum intervensi, kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada 16 guru

SD Al Baitul Amien 03 Jember sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu 62,5%. Hal ini konsisten dengan studi Didit yang menemukan bahwa pengetahuan peserta sebelum edukasi pertolongan pertama keracunan makanan masih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki kesiapan optimal dalam menangani kasus keracunan makanan di sekolah.

Menurut *Health Belief Model* (HBM), kemampuan seseorang melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, petunjuk bertindak, dan *self-efficacy*. Pada kondisi sebelum intervensi, guru belum memiliki persepsi yang kuat mengenai risiko dan keparahan keracunan makanan, serta memiliki hambatan berupa kurangnya pemahaman, kepanikan, dan keterbatasan pengalaman.

Dengan demikian, rendahnya kemampuan awal guru dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi dan minimnya pengalaman langsung dalam penatalaksanaan keracunan makanan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan kesehatan berbasis HBM untuk membangun persepsi yang tepat, meningkatkan kesiapsiagaan, serta memperkuat kepercayaan diri guru dalam bertindak.

b. Kemampuan Penatalaksanaan Keracunan Makanan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis HBM, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan. Sebanyak 56,25% guru berada pada kategori baik, 31,25% cukup, dan hanya 12,5% masih dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami langkah-langkah penanganan keracunan makanan dengan lebih baik.

Peningkatan ini sesuai dengan konsep HBM yang menekankan perubahan persepsi sebagai dasar perubahan perilaku. Intervensi ceramah membantu meningkatkan persepsi risiko (*perceived susceptibility*), pemahaman dampak serius (*perceived severity*), manfaat tindakan yang benar (*perceived benefits*), serta mengurangi hambatan seperti rasa ragu atau takut melakukan kesalahan (*perceived barriers*). *Cues to action* melalui contoh kasus membantu memicu kesiapan bertindak, sedangkan *self-efficacy* meningkat melalui penjelasan interaktif selama ceramah.

Dengan demikian, meningkatnya persepsi terhadap tingkat keparahan kondisi mendorong guru untuk lebih memperhatikan materi dan memahami pentingnya pertolongan pertama keracunan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus keracunan sudah cukup optimal. Kondisi ini dipengaruhi dengan beberapa faktor, antara lain yaitu pemahaman guru tentang pemaparan yang sudah diberikan dan kemampuan guru dalam mengatasi kejadian keracunan di lingkungan sekolah.

c. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis HBM Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan berbasis HBM terhadap peningkatan kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan. Kategori baik meningkat dari 25% menjadi 56,25%, sedangkan kategori kurang turun drastis dari 62,5% menjadi 12,5%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang jelas setelah intervensi.

HBM menjelaskan bahwa perubahan perilaku akan terjadi ketika individu memahami risiko, konsekuensi, manfaat tindakan, serta memiliki keyakinan diri yang kuat

untuk bertindak. Dalam konteks penelitian ini, penyampaian materi ceramah memperkuat komponen HBM pada guru, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan mereka terhadap situasi keracunan makanan di sekolah.

Peneliti menilai bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah berbasis HBM merupakan strategi yang efektif diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk persepsi positif dan keyakinan guru untuk bertindak dalam kondisi darurat. Rekomendasi diberikan agar dilakukan evaluasi berkala guna mempertahankan kemampuan dan self-efficacy guru dalam penatalaksanaan keracunan makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada Guru SD Al Baitul Amien 03 Jember sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa pemahaman guru masih perlu ditingkatkan. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berbasis Health Belief Model, kemampuan guru meningkat menjadi kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis HBM efektif dalam meningkatkan persepsi dan keterampilan guru dalam menangani kasus keracunan makanan. Dengan demikian, pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah berbasis HBM terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pertama Keracunan Makanan dengan Metode PADAM Berbasis Edukasi Kesehatan dan Video Demonstrasi pada Anggota PMR di MAN, P., Damayanti, D., Wahyu Romadhon, P. G., Anugrah Anggraini, D., Karya Husada Kediri, S., & Bhakti Husada Mulia Madiun, S. (2024). First Aid for Food Poisoning Using the PADAM Method Based on Health Education and Demonstration Videos for PMR Members at MAN 4 Kediri. *Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 1(4), 15–22. <https://doi.org/10.62951/karya.v1i4.761>
- Herianto Ritonga, S., Zebua, H., Sagara, B., Pratiwi, D., Simatupang, I., Putri Fauziah, M., Yunita, R., Ziyaul Haqqi, A., Nurhalimah Nasution, S., Parwana Fakultas Kesehatan, N., & Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan, U. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang P3k Keracunan Makanan Di Sma N 4 Padangsidempuan. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* (Vol. 6, Issue 1).
- Anees Alyafei, R. E.-C. (2024). The Health Belief Model of Behavior Change.
- Cantika, Y., Normalindah, S., Savitri Effendy, D., Tosepu, R., Muchtar, F., & Lestari, H. (2024). The effect of educating about healthy snacks to the student's knowledge and behavior in sdn 21 lantowua. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(4).
- Abigail Soesana, H. S. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.
- Ratnaningsih, A., Itsna, I. N., & Oktiawati, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama dengan Metode Demonstrasi dan Media Booklet dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru tentang Pertolongan Pertama. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 846–857. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i3.8180>
- Astuti, W. , & Lestari, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Guru tentang Pertolongan Pertama pada Keracunan Makanan melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 85–92.

Puspitasari, D. , & Rahayu, A. (2020). Health Education with Audio Visual Media to Improve First Aid Knowledge of Food Poisoning in Elementary School Teachers. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 8(3), 245–252.